

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penilaian status kesehatan. Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu (AKI) melahirkan meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Angka kematian ibu (AKI) masih jauh dari target *MilleniumDevelopmentGoals* tahun 2015 yaitu untuk AKI 102 per 100.000 kelahiran hidup, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mencapai target tersebut (Kemenkes RI, 2013). Untuk menurunkan angka kematian ibu, pemerintah mempunyai program *safe motherhood* (Dinkes DIY, 2013). *Safe motherhood* merupakan upaya untuk menyelamatkan wanita agar kehamilan dan persalinan terjadi dengan sehat dan aman. Empat pilar dalam upaya *safe motherhood* adalah keluarga berencana, asuhan antenatal, persalinan bersih dan aman, dan pelayanan obstetrik esensial (Syafurudin, 2012).

Secara global, lima penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet dan abortus. Sedangkan di Indonesia terdapat tiga penyebab utama kematian ibu yaitu, perdarahan (32%), hipertensi dalam kehamilan (25%), dan infeksi (5%). Selain penyebab obstetrik, kematian ibu juga disebabkan oleh penyebab non-obstetrik sebesar 32%, yaitu akibat penyakit tuberkulosis, anemia, malaria, dan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2012).

Sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan, terutama disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas (Diah, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi komplikasi selama nifas adalah anemia, *hygiene*, kelelahan, proses persalinan bermasalah (partus lama atau macet), persalinan traumatik, kurang baiknya proses pencegahan infeksi, dan manipulasi yang berlebihan (Manuaba, 2010). Anemia adalah penyakit kurang darah yang

ditandaidengankadar hemoglobin (Hb) dan sel darah merah (eritrosit) kurang dari normal (Soebroto, 2010).

Anemia dalam masa nifas adalah anemia yang diderita dalam masa nifas yang menyebabkan banyak keluhan bagi ibu dan mengurangi presentasi kerja, baik dalam pekerjaan rumah sehari-hari maupun dalam merawat bayi (Wijanarko, 2010). Anemia postpartum didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 10 g/dl, hal ini merupakan masalah yang umum dalam bidang obstetrik. Meskipun wanita hamil dengan kadar besi yang terjamin, konsentrasi haemoglobin biasanya berkisar 11-12 g/dl sebelum melahirkan. Hal ini diperburuk dengan kehilangan darah saat melahirkan dan pada masa nifas. Menurut analisa terbaru, kehilangan darah pada saat postpartum diatas 500 ml masih merupakan suatu masalah meskipun pada obstetrik modern. Pengaruh anemia pada masa nifas adalah terjadinya subvolusi uteri yang dapat menimbulkan perdarahan post partum, memudahkan infeksi puerperium, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi mammae (Prawirohardjo, 2005).

Tingginya angka kematian ibu tidak terlepas dari masih tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan yaitu 16,8%. Disisi lain masih banyak ditemukan kehamilan (terlalu banyak, terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat jarak kehamilan), yang sangat membahayakan bagi kesehatan ibu atau lebih di kenal dengan “4T”. Saat ini di Indonesia, ibu hamil dengan resiko tinggi berkaitan dengan “4T” ada sebesar 22,4% dengan rincian hamil terlalu muda (≤ 16 tahun) sebesar 4,1%, hamil terlalu tua (≥ 35 tahun) sebesar 3,8%, jarak kelahiran terlalu dekat (< 2 tahun) sebesar 5,2%, dan jumlah anak terlalu banyak (4orang) sebesar 9,4% (Gregor, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iyengar (2012) didapatkan hasil bahwa wanita multipara (memiliki 3 anak atau lebih) lebih mungkin mengalami anemia berat dari pada wanita yang memiliki 1 atau 2 anak. Dibandingkan dengan wanita tanpa anemia, wanita dengan anemia berat 3,7 kali lebih mungkin untuk terjadi kematian perinatal, sedangkan wanita dengan anemia ringan 2,1 kali lebih mungkin untuk terjadi kematian perinatal.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 13 Maret 2015 yang telah dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul terdapat 10 ibu post partum. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 ibu post partum, sebanyak 6 orang menyatakan mempunyai anak dua dan lebih dari dua dan 4 orang mempunyai anak satu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari 10 ibu post partum 6 ibu mengatakan merasa lemas, nyeri kepala, terlihat pucat, dan konjungtiva terlihat pucat. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Diketahui hubungan paritas dengan kejadian anemia pada post partum di RSUD Panembahan Senopati.
2. Tujuan Khusus
 - a. Diketahui proporsi paritas pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati.
 - b. Diketahui deskripsi kejadian anemia pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati.
 - c. Diketahui keeratan hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan dikembangkan dalam ilmu

praktikkeperawatan khususnya mengenai hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu postpartum.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Tenaga Kesehatan Keperawatan dan Kebidanan di Bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini diharapkan kepada perawat dan bidan di bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul dapat memberikan masukan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada ibu post partum terkait dengan penyakit anemia dan penyuluhan atau informasi kesehatan menyeluruh terkait terjadinya anemia post partum.

- b. Bagi Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Memberikan pengetahuan bagi ibu post partum di bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang anemia post partum untuk mengurangi terjadinya anemia.

- c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam penyusunan skripsi.

- d. Kepada Peneliti Lain

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan paritas dengan anemia pada ibu post partum.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Iyengar (2012) *Early Postpartum Maternal Morbidity among Rural Women of Rajasthan, India: A Community-based Study*. Rancangan penelitian *survey* analitik. Instrumen penelitian menggunakan *check list*. Sampel diambil sebanyak 4.975 wanita postpartum minggu pertama selama Januari 2007-Desember 2010. Teknik analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan anemia berat memiliki hubungan kuat dengan kematian perinatal ($p < 0,000$), kelahiran di rumah ($p < 0,000$), sosial ekonomi

dan rasatau suku ($p < 0,000$), dan kelahiran lebih dari tiga ($p < 0,000$). Sedangkan korelasi dengan *antenatal care* tidak signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tujuan mengetahui perbedaan tempat persalinan antara di rumah dengan pelayanan kesehatan dan menerima ANC dan tidak menerima ANC selama kehamilan. Sedangkan persamaannya adalah pada salah satu variabel yaitu paritas.

2. Penelitian Dina (2013) Faktor Determinan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Majene Kabupaten Majene. Metoda jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *case control*. Jumlah sampel 102 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi berganda logistik. Hasil penelitian menunjukkan paritas < 1 atau paritas > 3 memiliki resiko 6.1 kali lebih besar dibandingkan dengan paritas 2-3. Umur < 20 atau > 35 tahun memiliki resiko 3,1 kali lebih besar dari ibu yang berumur 20-35 tahun. Riwayat persalinan buruk mempunyai resiko 3,1 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan buruk. Partus lama memiliki resiko 3,5 kali lebih besar dari pada ibu dengan partus normal terhadap kejadian perdarahan post partum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode penelitian yaitu menggunakan *case control* dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan pada post partum. Sedangkan persamaannya adalah pada salah satu variabel yaitu paritas.